

Proses Internalisasi Ilmu Pengetahuan Dan Nilai-Nilai (Values) Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental

Muhammad Junaidi

Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Samawa, NTB
junnwaspuri@gmail.com

Abstract: This article aims to find out how the process of internalizing knowledge and values of Islamic religious education, character education and mental revolution. In the internalization process, there are three stages that represent the process or stages of internalization, namely the value transformation stage, the value transaction stage, and also combined with the concept of Bloom's Taxonomy theory, namely, 1) Remembering 2) Understanding (Understanding) 3) Applying 4) Analyzing 5) Evaluating 6) Developing creativity. The implementation of Islamic religious education values has been widely described, both the value of aqidah education, the value of worship education, and the value of moral education which deals with morality, from which character education and the mental revolution of students are formed.

Keywords: *Internalization, Science, PAI, Character Education, Mental Revolution.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter dan revolusi mental. Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan juga dipadukan dengan konsep teori Taksonomi Bloom yaitu, 1) Mengingat (*Remembering*) 2) Memahami (*Understanding*) 3) Menerapkan (*Applying*) 4) Menganalisis (*analysis*) 5) Mengevaluasi (*evaluating*) 6) Menyusun kreativitas (*Creating*). Implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam sudah dipaparkan dengan luas, baik nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, maupun nilai pendidikan akhlak yang urusannya dengan moralitas, dari sanalah pendidikan karakter dan revolusi mental peserta didik terbentuk.

Kata Kunci: *Internalisasi, Ilmu Pengetahuan, PAI, Pendidikan Karakter, Revolusi Mental*

Pendahuluan

Eksistensi sebuah bangsa terwujud melalui penggalan kearifan lokal pada setiap wilayah di negeri ini. Praksis pendidikan pada setiap jenjang harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan

nasional. Penggabungan muatan nilai-nilai budaya yang digali dari masyarakat adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif serta mampu menghadapi persaingan global. Regulasi pemerintah melalui perubahan kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ke Kurikulum 2013 menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, yakni memiliki kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, menjadi warga negara yang efektif, dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.

Pendidikan dalam visi global perlu mempersiapkan peserta didik menjadi warga global yang bertanggung jawab dan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam memerangi ketidakadilan sebagai dampak negatif globalisasi. Proses perubahan global yang didukung oleh pengetahuan dan media teknologi melahirkan budaya dunia yang homogen. Pada akhirnya, perubahan itu mengakibatkan hilangnya pengalaman dan pemahaman generasi muda terhadap keragaman budaya. Intinya, terdapat potensi hilangnya arah sebagai bangsa yang memiliki jati diri bangsa; kekhawatiran lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal; dan lunturnya semangat patriotisme dan nasionalisme.

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa bangsa memiliki segudang masalah, walaupun secara fisik pembangunan mengalami kemajuan, sebagaimana tergambar dalam Desain Induk Pendidikan Karakter. Pembangunan nasional dalam segala bidang dilaksanakan sehingga negara tampak mengalami kemajuan. Namun di tengah-tengah kemajuan tersebut terdapat dampak negatif, yaitu terjadinya pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran sistem nilai ini sangat tampak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu, dan cinta tanah air dirasakan semakin memudar.

Kemajuan menghadapkan masyarakat Indonesia kepada dampak globalisasi dan perkembangan ipteks, serta pergeseran nilai. Dampak ini muncul di tengah kehidupan serta kompleksitas atau kerumitan sosial dan kesemrautan sosial. Konsep tersebut dapat dipahami sebagai sistem yang kompleks yang terdiri dari berbagai bagian yang berinterkoneksi dengan cara yang rumit sehingga membutuhkan paradigma alternatif

untuk bisa memahaminya. Namun hal yang paling penting dari itu semua adalah bahwa pendidikan harus menjadi *leading sector*. Ada keyakinan jika pendidikan harus menjadi pioner dalam mengatasi berbagai permasalahan bangsa saat ini.

Pembahasan

Internalisasi merupakan proses penyatuan atau mengintegrasikan suatu konsep atau pandangan atau nilai ke dalam *psyche* atau kepribadian individu sehingga mengubah sikap, pola pikir dan prilakunya sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep, pandangan atau nilai yang diinternalisasikan. Misalnya menginternalisasikan nilai-nilai pancasila. Semula individu yang belum menginternalisasikan nilai-nilai pancasila, sikap, pola pikir dan prilakunya belum sesuai dan bahkan dapat bertentangan dengan nilai-nilai pancasila. Tetapi setelah menginternalisasikan nilai-nilai pancasila, sikap, pola pikir dan prilakunya menjadi sesuai, demikian pula dengan ilmu pengetahuan. Setelah menginternalisasikan ilmu pengetahuan, sikap, pola pikir dan perilaku individu menjadi sesuai artinya individu tersebut tidak hanya memahami ilmu pengetahuan tetapi juga menguasai (*acquisition*) ilmu pengetahuan yang telah diinternalisasikan. Menguasai (*acquisition*) berarti dapat menerapkan tidak hanya dalam bidang akademis tetapi juga dalam bidang pekerjaannya.

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'ān dan Sunnah merupakan ruhnya lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sebaiknya setiap lembaga pendidikan mengembangkan dan memberikan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan Islam seperti akhlak, keimanan, dan kegiatan ibadah (syariah). Maka setiap kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dilakukan, seyogyanya selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga mampu membina dan mendidik peserta didik yang memiliki sifat yang baik dan benar secara perilaku maupun ucapan yang dapat diinternalisasikan dengan pengalaman, pengetahuan, wawasan dan ilmu yang dimiliki dengan nilai-nilai yang dipercayai dan dipedomani dalam rangka menyelesaikan problema atau masalah yang dihadapi serta dapat diaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, dalam penyelenggaraan pendidikan apapun bentuknya harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu (transfer of knowledge) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai (transfer of values). Ini berarti dalam proses belajar mengajar harus senantiasa

disertai dengan upaya-upaya internalisasi nilai-nilai yang positif, terutama nilai-nilai religius. Dengan demikian output yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan dalam sosok manusia seutuhnya yaitu manusia yang di satu sisi memiliki intelektualitas tinggi dan terampil, di sisi lain juga memiliki moralitas yang terpuji beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹ Internalisasi (internalization) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh. Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (knowledge sharing). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan, yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain.

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.²

- a. Tahap Transformasi Nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

¹ Zulkarnain, Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 64.

² Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar. (Surabaya: Citra Media, 2006), hlm. 153

Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan kulturasi.³

Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Kamaruddin Amin sebagaimana dilansir laman web resmi Dirjen Pendidikan Islam, mengaku bahwa para siswa SMA atau SMK berada di usia yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, sehingga mereka tidak memiliki kepribadian yang baik dan cenderung labil. Apalagi saat ini mereka begitu mudah mencari sumber-sumber pengetahuan agama melalui internet. Lebih lanjut, Rohis yang menjadi salah satu fokus Kementerian Agama untuk mencetak generasi ramah menjadi hal penting untuk menginternalisasi nilai-nilai moralitas, karakter, dan akhlak mulia. Melalui revitalisasi Rohis, pada akhirnya siswa bisa membentengi diri dari perilaku amoral dan radikal.⁴

Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan siswa diantaranya adalah pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca AlQur'ān, kegiatan tadabur alam dan jalan-jalan (rihlah). Kegiatan keagamaanpun berjalan dengan didasari sikap toleransi antar umat beragama. Bahkan menurut Muhaimin, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya. Dengan adanya kerjasama seluruh komponen di sekolah, diharapkan akan melahirkan suatu budaya sekolah yang kuat dan bermutu.⁵

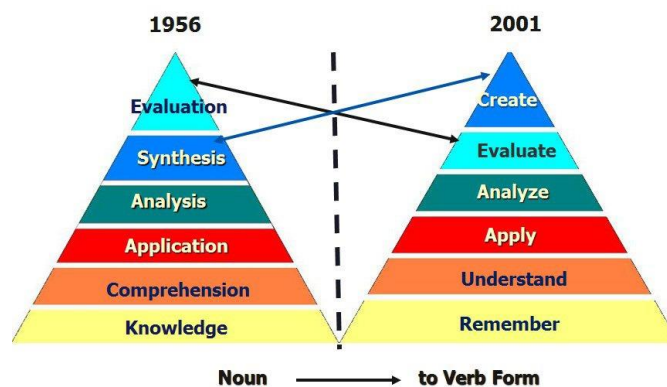
Dalam hal ini, internalisasi ilmu pengetahuan ini mengacu dalam Taksonomi Bloom, bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari pembelajaran tidak cukup hanya dipahami tetapi terus dikuasai supaya dapat diterapkan baik dalam bidang akademis maupun dalam bidang sehari-hari bahkan dalam menghadapi tantangan pekerjaan. Terdapat tahap-tahap yang harus ditempuh dalam proses internalisasi ilmu pengetahuan,

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 87

⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, "Kesan Rohis sebagai Organisasi Tertutup Harus Dihilangkan", <http://pendidikanislam.id/>, diakses 1 Mei 2020.

⁵ Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2009), hlm. 59.

tahapan inilah yang disebut dengan Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom terdiri dari 6 (enam) tahap sebelum terjadi revisi, yaitu : 1) Pengetahuan (*knowledge*) 2) Pemahaman (*Comprehension*) 3) Penerapan (*Application*) 4) Analisis (*Analysis*) 5) Sintesis (*synthesis*) 6) Evaluasi (*evaluation*). Sejalan dengan itu, Taksonomi Bloom mengalami revisi yang juga terdiri dari enam tahapan, yaitu: 1) Mengingat (*Remembering*) 2) Memahami (*Understanding*) 3) Menerapkan (*Applying*) 4) Menganalisis (*analysis*) 5) Mengevaluasi (*evaluating*) 6) Menyusun kreativitas (*Creating*).



Berdasarkan konsep belajar mengajar atau pembelajaran terutama pembelajaran dengan pendekatan proses dan konsep taksonomi kognitif benyamin bloom yang direvisi akan diuraikan bagaimana pelaksanaannya. Contoh konkret yang akan disampaikan adalah materi kuliah tentang **“Panca Indra”**.

- a. Aktivitas siswa atau mahasiswa pada tahap pertama (*remembering*)
- b. Aktivitas siswa atau mahasiswa pada tahap kedua (*Understanding*)
- c. Aktivitas siswa atau mahasiswa pada tahap ketiga (*Applying*)
- d. Aktivitas siswa atau mahasiswa pada tahap ke empat (*analysis*)
- e. Aktivitas siswa atau mahasiswa pada tahap ke lima (*evaluating*)
- f. Aktivitas siswa atau mahasiswa pada tahap ke enam (*Creating*)

Adapun proses internalisasi pendidikan Islam sendiri seringkali Al-Quran menyinggung tentang proses pendidikan lebih pada pengenalan tentang sesuatu untuk dipikirkan. Bukan sekedar diketahui. Artinya, setiap muslim diberikan pengetahuan, agar dapat dikaji, tumbuh dan berkembang dalam dirinya sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari. Meminjam istilah Naquib Al-Attas, bahwa dalam

pendidikan Islam melekat tiga element dasar yaitu: *Process, content, and receipt* (proses-isipenerima). Proses yang dimaksud adalah penanaman isi sesuatu kepada murid. Karena itu, internalisasi juga dikenal dengan personalisasi. Sebuah upaya memasukkan pengetahuan atau (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi seseorang. Pendidikan Islam tidak bisa dikatakan sukses jika belum mampu memasukkan pengetahuan berupa nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik sehingga menjadi sikap hidup mereka dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam sudah dipaparkan dengan luas, baik nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, maupun nilai pendidikan akhlak yang urusannya dengan moralitas. Karena itu perlu dikaji cara melakukan internalisasi nilai pendidikan agama Islam terhadap mereka, sehingga dapat melaksanakan ajaran-ajaran atau nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang dimaksud dengan sungguh-sungguh. Ada beberapa teknik internalisasi yang dipakai oleh kalangan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para peserta didik.

- a. Peneladanan
- b. Pembiasaan
- c. Jamuan (pengkondisian)
- d. Berkelanjutan (*istiqamah*)

Dalam pendidikan Islam sendiri erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Karakter pada umumnya oleh ahli-ahli psikologi dianalogikan dengan kepribadian. Kepribadian berasal dari bahasa inggris yaitu *personality*, *personaliti* berasal dari bahasa yunani yaitu *Persona* yang berarti topeng yang dipakai dalam drama klasik. Istilah ini lalu diadopsi oleh orang-orang roma dan mendapatkan konotasi baru yaitu “Bagaimana seseorang tampak didepan orang lain”. Konotasi ini seakan-akan menunjukkan bahwa kepribadian hanyalah soal penampilan termasuk penampilan bertopeng dan bukan penampilan diri orang tersebut sebenarnya. Tetapi sekarang pengertian kepribadian sudah melepaskan konotasi tersebut. Kepribadian adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang.

Walaupun ada banyak definisi yang dikemukakan oleh para psikologi seperti Catell, Muarrry, Freud, Adler, Jung dan lain-lain, para psikologi dan filsuf mulai sepakat bahwa kepribadian memanifestasikan dalam:

- a. Kenyataan yang bersifat biologis

- b. Kenyataan yang bersifat psikologis
- c. Kenyataan yang bersifat sosial

Ketiga kenyataan tersebut menggejala dalam satu kesatuan yang disebut dengan kepribadian. Pandangan ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Gordon W. Allport (1950) yang menyatakan “ Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan caranya yang khas (Unik) dalam penyesuaian dengan lingkungan.”

Jadi intinya kepribadian merupakan integrasi fungsi-fungsi psikis dan fisik sebagai satu kesatuan atau sistem yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam penyesuaian dengan lingkungan. Kepribadian itu berkembang terus mulai masa anak-anak, dewasa bahkan sampai usia lanjut sehingga dikatakan kepribadian itu bersifat dinamis.

Mengapa kepribadian bersifat khas berarti individu yang satu dengan yang lainnya mempunyai kepribadian yang berbeda. Bahkan anak kembar sekalipun kepribadiannya dapat berbeda. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang dihayati berbeda. Pola asuh dari orang tua yang berbeda pengalaman dan pendidikan yang berbeda dalam konteks pendidikan karakter maka peran nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter atau kepribadiannya. Seseorang dikatakan berkarakter apabila orang tersebut telah terjadi integrasi nilai tertentu dalam dirinya. Seseorang dikatakan memiliki kepribadian terintegrasi seperti presiden Joko Widodo mencari calon menteri anggota kabinet yang dipimpinnya adalah calon yang memiliki kepribadian dan integritas. Ini berarti orang tersebut sudah menghayati nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan dalam “bernegara” misalnya nilai kejujuran, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai-nilai pancasila (untuk masyarakat Indonesia) dan telah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian perilaku, sikap maupun pandangan terhadap sesuatu selalu berdasarkan nilai-nilai yang dihayati tersebut. Dari uraian tersebut diatas jelaslah bahwa pendidikan karakter sama atau analog dengan pendidikan kepribadian yaitu suatu upaya menyediakan suatu kondisi sehingga siswa atau mahasiswa mengubah kepribadiannya berdasarkan nilai-nilai yang telah

terintegritaskan dalam dirinya melalui internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain pendidikan karakter pada hakekatnya merupakan internalisasi nilai-nilai (*Values*).

Karena karakter lebih nyata dalam perilaku dan kepribadian tidak nyata dalam perilaku, maka kepribadian karakter lebih tepat. Apabila diarahkan bukan pada perilakunya tetapi pada yang tidak nyata yaitu yang esensial (kepribadian). Pendidikan karakter apabila menekankan pada perilakunya maka akan dapat dikatakan bersifat behaviorisme. Sementara para ahli psikologi sudah meninggalkan pandangan-pandangan berdasarkan behaviorisme. Oleh karena itu pendidikan karakter seyogianya diarahkan pada yang esensial (kepribadian). Sehingga pendidikan karakter diarahkan ke pendidikan kepribadian yaitu menekankan internalisasi nilai-nilai (*Values*) sebagai diuraikan di atas.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D yang menyatakan bahwa “Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan yang disengaja serta terprogram untuk menolong manusia agar mengerti, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dasar etika dengan tujuan agar mereka mengetahui apa yang benar baik dan patut serta sangat peduli terhadap apa yang benar dan patut serta percaya dan yakin meskipun dalam keadaan yang tertekan dan di lemasis.

Kemudian Revolusi Mental, Kata revolusi mempunyai arti perubahan serentak berlangsung dalam waktu yang singkat dengan cakupan yang sangat luas misalnya seluruh lapisan masyarakat suatu Negara. Mental dapat diartikan psikis atau jiwa seseorang atau masyarakat. Dalam pengertian luas mental dapat diartikan kepribadian atau karakter. Revolusi mental dala arti yang luas adalah perubahan serentak, berlangsung dalam waktu cepat dari karakter atau kepribadian seluruh lapisan masyarkat suatu Negara. Ini berarti revolusi mental tidak hanya dilakukan oleh rakyat biasa tetapi seluruh lapisan masyarakat. Terutama harus dimulai dari birokrasi pemerintahan. Mengapa demikian.? Hal ini disebabkan masyarkat senantiasa melihat bagaiman perilaku para pemimpinnya. Apakah mereka telah berperilaku sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan nilai-nilai pancasial yang sudah disepakati sebagai dasar Negara dan *way of life* bangsa Indonesia. misalnya: tidak korupsi, tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi atau

golongan, tidak menerima suap (gratifikasi) karena tender suatu proyek pembangunan dimenangkan bagi penyuap, tidak mencatut nama pemimpin misalnya nama presiden meminta saham dari suatu perusahaan besar untuk kepentingannya sendiri atau golongannya/partainya dan lain-lain yang tidak bisa disebut satu persatu.

Untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang revolusi mental akan dikemukakan awal dari adanya ide revolusi mental tersebut. Dalam kampanye pemilu presiden 2014 calon presiden dan calon wakil presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla menyampaikan ide revolusi mental untuk mendukung suksesnya program pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla yang dinamakan Nawacita. tanpa adanya mental baru sebagai hasil revolusi mental keberhasilan visi dan misi dalam program Nawacita pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla kemungkinan akan menghadapi penghambatan besar. Dasar pemikiran dari ide tersebut adalah perubahan cepat dari masyarakat menyebabkan perkembangan ekspetasi dan keinginan masyarakat juga mengalami perubahan yang cepat. Oleh Albert Hasibuan anggota dewan pertimbangan presiden periode 2012-2014 diberikan contoh peristiwa tahun 1998 dimana pemerintah dibawah kepemimpinan presiden Soeharto tidak dapat memenuhi keinginan dan harapan rakyat. Hal tersebut menyebabkan terjadinya instabilitas sosial dan politik. Saat itu masyarakat Indonesia menginginkan perubahan ke arah politik baru yang terbuka dan demokratis. Karena pemerintah tidak dapat memenuhi, presiden Soeharto terpaksa mengundurkan diri kemudian lahir era Reformasi.

Hal tersebut menurut Hasibuan sesuai dengan pandangan ahli politik dari universitas Harvard A.S yaitu Samuel Huntington yang menyatakan bahwa penyebab fundamental dan instabilitas sosial dan politik di Negara-negara yang berkembang adalah perubahan cepat dari masyarakat.

Ekspetasi dan keinginan rakyat berkembang secara cepat. Menyebabkan suatu pemerintahan kersulitan untuk memenuhinya. Disamping faktor perubahan yang cepat dari masyarakat dan ekspetasi dan keinginan rakyat yang cepat pula menurut Hasibuan terdapat faktor perubahan nilai dan mental rakyat di dunia. Hal ini merupakan gejala perubahan sosiologis dari nilai dan mental rakyat. Suatu lembaga survey nilai-nilai dunia (*world values survey*) mengatakan bahwa ada perubahan nilai dan mental dari

rakyat di dunia yang disebabkan oleh konsensus global tentang pentingnya otonomi individu dan persamaan gender serta ketidaksetujuan atau intoleran terhadap otoritarianisme⁶

Fenomena ini juga terjadi pada masyarakat Indonesia misalnya, kini makin banyak perhatian masyarakat ditujukan pada nilai kemanusiaan dan keadaban moral. Berkembangnya nilai etis sesuai prinsip hak asasi manusia (HAM), perubahan yang didasarkan pada norma keadilan, adanya semangat anti korupsi yang besar dan lain-lain. Berdasarkan factor tersebut menurut Hasibuan Jokowi-JK bertekad menyesuaikan program Nawacita dengan Sembilan agenda berdasarkan mental yang baru.

Menurut penulis buku ini pertanyaan yang baru di kemukakan “Apakah masyarakat terutama para pemimpin birokrasi dan para politisi sudah siap mengubah mental lama menjadi mental baru.? Seperti yang pernah penulis kemukakan sebelumnya masyarakat biasa cenderung melihat bagaimana perilaku para pemimpin birokrasi dan para politisi. Apabila mereka sudah mulai melaksanakan mental baru, masyarakat akan mengikuti mengubah mental lama dengan mental baru.

Ternyata pendapat penulis sejalan dengan pandangan Hasibuan yang menyatakan bahwa di bidang birokrasi pemerintah, masih tampak adanya praktik-praktik yang menimbulkan kekacauan manajemen pemerintah. Juga kebijakan-kebijakan yang tidak sinkron dan tepat. Tindakan koruptif dan pelanggaran hukum. Contoh korupsi dari birokrasi tentang waktu bongkar muat (*dwelling time*) di pelabuhan.

Selanjutnya Hasibuan menyatakan di bidang politik sebagian politisi (Anggota DPR) masih terkait dengan kategori seperti yang dikomunikasikan oleh sosiolog Jerman Max-Weber. Max-Weber mengatakan para politisi itu lebih menginginkan kekuasaan, apakah sebagai cara untuk mencapai tujuan ideal atau yang berpusat pada dirinya, atau lebih menginginkan kekuasaan. Apakah sebagai cara untuk mencapai tujuan ideal atau yang berpusat pada dirinya. Atau lebih menginginkan kekuasaan demi kekuasaan, demi menikmati suatu *prestise* yang diberikan kekuasaan itu. Menurut Hasibuan terutama kekuasaan demi kekuasaan *prestise* menyadarkan kita bahwa para politisi itu enggan melakukan hal-hal yang tepat dan rasional sesuai fungsinya sesuai yang diharapkan

⁶ Hasibuan, Kompas 20 Oktober 2015

konstituennya. Malahan tugas utama anggota DPR untuk hadir di sidang pleno DPR sering tidak dipenuhi dan menjadi politisi yang mengejar dengan tindakan-tindakan koruptif dan sebagainya.

Demikian juga di kalangan penegak hukum dengan maraknya praktik-pratik mafia pengadilan, menjadikan hukum kehilangan wibawa di mata masyarakat. Hukum oleh masyarakat dianggap kurang memberikan rasa keadilan.

Masih pendapat Hasibuan, di sisi lain Jokowi-JK telah terlebih dahulu melakukan penyesuaian terhadap bentuk kepemimpinannya. Kepemimpinan barunya adalah Kepemimpinan Reformatif yang populistik. Contoh kepemimpinan tersebut diwujudkan dengan metode blusukan yang populer di kalangan rakyat, serta melakukan komunikasi dan ungkapan-ungkapan yang kritis dan aspiratif. Pada akhir-akhir ini yakni akhir bulan Februari 2021 yang terbersit akan adanya penegakan hukum yang bernuansa berkeadilan yaitu di keluarkannya (SP 2) yaitu penghentian penuntutan dalam kasus dengan penganiayaan pencuri sarang burung wallet di Bengkulu yang diduga melibatkan penyidik KPK Novel Baswedan. Langkah ini diambil karena kasus yang terjadi pada tahun 2004 saat novel menjabat pada satuan polres kota Bengkulu tersebut dinilai tidak cukup bukti serta durasi penanganan waktu yang sudah kadaluarsa.

Dari peristiwa penghentian penuntutan terhadap Novel Bawesdan merupakan satu peristiwa penegakkan hukum dalam keadilan dan menegakkan kepentingan Negara dan bangsa mulai dilaksanakan dalam era reformasi. Ini mempunyai makna bahwa revolusi mental mulai dilakukan di lembaga penegak hukum revolusi mental juga jelas-jelas mulai dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat seperti masyarakat sipil, para guru besar dan para akademisi, para tokoh agama dan cendikiawan yang menentang revisi undang-undang nomor 30 tahun 2002 tentang KPK. Lebih menggembirakan lagi ada beberapa partai politik diantaranya parta Gerindra, parta Demokrat dan Partai Amanat Nasional (PAN) yang menolak dilanjutkannya pembahasan revisi UU tentang KPK tersebut. Bahkan partai-partai tersebut meminta supaya revisi UU tentang KPK dicabut dari prolegnas (Program Legislasi Nasional) DPR yaitu program prioritas rencana pembahasan UU pada badan legislasi DPR RI. Kembali peristiwa-pristiwa tersebut menunjukkan sebagian masyarakat dan sebagian partai politik mulai melakukan

revolusi mental karena menentang revolusi UU tentang KPK merupakan mendukung gerakan anti korupsi. Revisi UU nomor 30 tahun 2002 tentang KPK justru melemahkan fungsi dan juga KPK berarti melakukan revisi UU tersebut merupakan tindakan tidak mendukung gerakan anti korupsi.

Walaupun terbesit titik terang adanya fenomena penegakkan hukum yang bernuansa keadilan dalam memerhatikan kepentingan umum atau kepentingan Negara dan bangsa akan tetapi belum sepenuhnya dapat dikatakan telah menjadi fenomena awal revolusi mental. Mengapa dapat dikatakan demikian karena revolusi mental telah dimulai apabila para pemimpin pemerintah baik pusat maupun daerah (dari Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota), politisi pada lembaga legislative (anggota DPR, DPRD), pejabat penegakkan hukum (politisi, jaksa, hakim) telah mengubah mentalitas lama yang korup minta dilayani menjadi mentalitas baru tidak hanya tidak korupsi tetapi memiliki jiwa memberantas korupsi dan tidak meminta untuk dilayani tetapi senantiasa siap sedia melayani masyarakat.

Apabila kondisi seperti terurai diatas tercapai niscaya masyarakat pada umumnya akan mengikuti apa yang telah dilakukan para pemimpinnya, tentu saja pengawasan dan penegakkan hukum tetap harus dilakukan.

Simpulan

Internalisasi merupakan penyatuan atau mengintegrasikan sesuatu konsep atau pandangan atau nilai kedalam *psyche* atau kepribadian individu sehingga mengubah sikap, pola pikir dan prilakunya sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep, pandangan atau nilai yang diinternalisasikan. Misalnya menginternalisasikan nilai-nilai pancasila. Semula individu yang belum menginternalisasikan nilai-nilai pancasila, sikap, pola pikir dan prilakunya belum sesuai dan bahkan dapat bertentangan dengan nilai-nilai pancasila. Tetapi setelah menginternalisasikan nilai-nilai pancasila, sikap, pola pikir dan prilakunya menjadi sesuai, demikian pula dengan ilmu pengetahuan.

Proses yang dimaksud adalah penanaman isi sesuatu kepada murid. Karena itu, internalisasi juga dikenal dengan personalisasi. Sebuah upaya memasukkan

pengetahuan atau (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi seseorang. Pendidikan Islam tidak bisa dikatakan sukses jika belum mampu memasukkan pengetahuan berupa nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik sehingga menjadi sikap hidup mereka dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam sudah dipaparkan dengan luas, baik nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, maupun nilai pendidikan akhlak yang urusannya dengan moralitas. Karena itu perlu dikaji cara melakukan internalisasi nilai pendidikan agama Islam terhadap mereka, sehingga dapat melaksanakan ajaran-ajaran atau nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang dimaksud dengan sungguh-sungguh.

Daftar Rujukan

- Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 87
- Kementrian Agama Republik Indonesia, “Kesan Rohis sebagai Organisasi Tertutup Harus Dihilangkan”, <http://pendidikanislam.id/>, diakses 1 Mei 2020
- Muhaimin, Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2009), hlm. 59.
- Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar. (Surabaya: Citra Media, 2006), hlm. 153
- Mulyadi Seto, dkk. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*. Depok: PT RajaGrafindo Perasada. 2018
- Rohmawati’ Badi Ulva. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Sains*. Volume 9, No 1, 2017
- Zulkarnain, Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).